

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran menjadi satu tantangan tantangan paling krusial dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah masyarakat yang mencari pekerjaan dan jumlah lapangan kerja yang disediakan, tetapi juga menunjukkan adanya masalah struktural yang lebih dalam dalam sistem ketenagakerjaan nasional. Dalam konteks sosial, kemiskinan dapat memicu dampak buruk yang menyebabkan naiknya tingkat kemiskinan, melebarnya peningkatan pendapatan, serta menurunnya stabilitas sosial. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program penciptaan lapangan kerja, seperti Kartu Prakerja dan pelatihan vokasi, hasilnya belum mampu menurunkan angka pengangguran secara signifikan dalam jangka panjang. Pengangguran juga berkaitan dengan transformasi ekonomi digital yang menuntut keterampilan baru dan adaptasi cepat dari tenaga kerja. Oleh karena itu, persoalan pengangguran bukan semata-mata soal kurangnya pekerjaan, melainkan juga ketidaksesuaian antara karakteristik tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Fenomena ini menjadikan isu pengangguran sebagai masalah multidimensi yang perlu dianalisis dari berbagai perspektif, termasuk sosial dan kultural.

Data terkini menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang angka penganggurannya cukup tinggi dibandingkan beberapa negara ASEAN. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), tingkat pengangguran terbuka nasional mencapai 4,82% atau sekitar 7,4 juta orang dari total angkatan kerja. Walaupun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 5,32%, angka tersebut belum menunjukkan pemulihan struktural yang stabil. Sektor informal masih mendominasi lapangan kerja dengan proporsi sekitar 59,40% dari total tenaga kerja, yang menandakan lemahnya kualitas pekerjaan yang tersedia

(Rachman, 2025). Selain itu, masih banyak pekerja yang tidak bekerja sesuai bidang pendidikannya atau hanya memperoleh pekerjaan sementara. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pengangguran berkaitan dengan ketidakcocokan antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Secara sosial, hal ini memperlihatkan pentingnya modal sosial dan jaringan kerja sebagai alternatif untuk mengakses kesempatan kerja di luar mekanisme formal.

Tingkat pengangguran juga menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan. Berdasarkan data BPS (2025), lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan penyumbang pengangguran terbesar yaitu sebesar 8,56%, diikuti oleh lulusan Diploma I/II/III sebesar 6,79%, dan lulusan universitas sebesar 6,39%. Ironisnya, angka pengangguran untuk lulusan pendidikan tinggi justru lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA yang mencapai 5,6%. Fenomena ini menggambarkan paradoks di dunia pendidikan, di mana pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi jaminan peningkatan daya saing justru belum mampu memastikan terserapnya lulusan di dunia kerja. Penelitian oleh Ardhana et al. (2025) ketidaksesuaian antara kurikulum akademik dan kebutuhan industri adalah penyebab utama pengangguran terdidik di Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor non-akademik, seperti kemampuan adaptasi sosial, jaringan profesional, dan keaktifan dalam komunitas, mulai memainkan peran yang semakin penting dalam menentukan peluang kerja.

Faktor struktural ekonomi bukan satu-satunya yang menyebabkan fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi, tetapi juga oleh keterbatasan jaringan sosial yang dimiliki individu. Dalam konteks Indonesia, banyak pencari kerja masih mengandalkan jaringan sosial pribadi atau keluarga untuk memperoleh pekerjaan. Penelitian oleh Ernawati & Aurellia (2023) menemukan bahwa lebih dari banyak lulusan universitas di Indonesia memperoleh pekerjaan pertama melalui rekomendasi teman atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme distribusi informasi kerja yang efektif, terutama ketika akses terhadap lembaga rekrutmen formal terbatas.

Berdasarkan data *Tracer Study* UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024, dari total 4.245 alumni lulusan pada periode 2022–2024 yang menjadi

responden, sekitar 3% atau sekitar 127 orang tercatat belum bekerja setelah kelulusan. Sementara itu, sebanyak 17% alumni tidak memberikan tanggapan dalam survei, yang berpotensi mencerminkan adanya kelompok yang belum teridentifikasi status pekerjaannya atau mengalami *hidden unemployment*. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas alumni telah terserap di dunia kerja, masih terdapat sebagian kecil yang belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketimpangan dalam terjadinya proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja di kalangan lulusan UIN Bandung. Dalam konteks sosial, data tersebut juga mencerminkan adanya variasi akses terhadap peluang kerja di antara para alumni. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh faktor pengalaman, kemampuan adaptasi, atau luasnya jaringan sosial yang dimiliki masing-masing individu. Hal ini memperlihatkan bahwa selain faktor akademik, aspek sosial seperti hubungan antaralumni turut berperan dalam membentuk arah dan peluang karier lulusan. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai pengaruh jaringan sosial menjadi penting untuk memahami dinamika ketenagakerjaan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara lebih komprehensif.

Jaringan Sosial menjadi faktor penting dalam menjembatani kesenjangan dari dunia pendidikan dan dunia kerja. Khusus pada lingkungan perguruan tinggi Islam salah satunya UIN Sunan Gunung Djati Bandung, persoalan pengangguran di kalangan alumni juga menjadi perhatian tersendiri. UIN memiliki visi menghasilkan lulusan yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing, namun kenyataannya sebagian alumni masih menghadapi kendala dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi akademik.

Jaringan sosial sebagai hubungan interpersonal yang memungkinkan individu bertukar informasi, sumber daya, dan dukungan sosial yang bermanfaat dalam proses pencarian kerja (Prasetyo et al., 2024). Dalam konteks alumni UIN, jaringan ini bukan hanya mencakup hubungan non-formal seperti antar teman seangkatan, tetapi juga hubungan formal dengan dosen, lembaga kampus, dan komunitas keagamaan. Jaringan sosial juga berperan dalam menentukan jenis pekerjaan yang dipilih, karena individu cenderung mengikuti informasi dan rekomendasi dari lingkaran sosial yang mereka percayai. Hal ini mengindikasikan

adanya hubungan erat antara jaringan sosial dan preferensi pekerjaan seseorang, yang dapat membentuk pola pilihan karier di kalangan alumni.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah hubungan antara jaringan sosial dan pilihan pekerjaan. Amri et al. (2023) menemukan bahwa hubungan sosial yang kuat di lingkungan kampus berpengaruh terhadap keputusan karir mahasiswa. Penelitian Usman (2019), menemukan bahwa alumni universitas Islam cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan nilai religius mereka, meskipun secara ekonomi kurang menjanjikan. Hal ini menunjukkan adanya kompleksitas antara pengaruh sosial dan nilai-nilai pribadi dalam menentukan pilihan karier.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara jaringan sosial dan peluang kerja, masih terdapat *research gap* yang perlu dijawab. Kebanyakan studi berfokus pada pengaruh jaringan sosial terhadap akses pekerjaan, bukan terhadap pilihan jenis pekerjaan. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung mengabaikan konteks sosial-religius yang khas di lingkungan perguruan tinggi Islam. Belum banyak kajian yang membahas bagaimana nilai keislaman, loyalitas komunitas, dan budaya kampus memoderasi hubungan antara jaringan sosial dan keputusan karier, oleh karena itu penelitian ini berusaha mengisi yang kosong tersebut dengan menelusuri bagaimana jaringan sosial bekerja secara spesifik dalam memengaruhi pilihan pekerjaan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa seseorang yang jaringan sosialnya semakin luas dan memiliki beragam jaringan sosial. maka semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan preferensi pribadi dan nilai-nilai sosialnya. Individu dengan jaringan sosial terbatas cenderung memiliki keterbatasan informasi dan pilihan karier. Dalam konteks alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, jaringan sosial yang kuat, baik dalam lingkup kampus maupun komunitas keagamaan, diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arah dan jenis pekerjaan yang dipilih. Asumsi ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menelaah lebih dalam sejauh mana kekuatan jaringan sosial dapat memengaruhi pola pilihan pekerjaan alumni dalam menghadapi tantangan pengangguran di era modern.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terbentuk dari latar belakang pada penelitian ini dijelaskan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini bukan hanya terletak pada tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi, tetapi juga pada ketimpangan akses terhadap peluang kerja yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Meskipun secara akademik alumni telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan selama masa studi, kenyataannya kesempatan yang sama dalam mendapatkan pekerjaan tidak dimiliki semua lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan memasuki dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, melainkan juga oleh faktor lain di luar itu, salah satunya adalah jaringan sosial. Dalam konteks ini, terdapat indikasi bahwa alumni yang memiliki jaringan sosial lebih luas cenderung lebih mudah mendapatkan informasi dan peluang kerja dibandingkan dengan mereka yang memiliki jaringan terbatas.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan belum meratanya kemampuan alumni dalam membangun dan memanfaatkan jaringan sosial. Sebagian alumni aktif dalam organisasi kampus, komunitas profesional, maupun kegiatan sosial yang memperluas relasi mereka, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan memiliki lingkup pergaulan yang terbatas. Perbedaan ini berdampak pada variasi akses terhadap informasi kerja, rekomendasi, serta dukungan sosial yang diperoleh setelah lulus. Dalam kondisi pasar kerja yang kompetitif, ketimpangan ini dapat memperlebar jarak antara alumni yang cepat terserap di dunia kerja dan mereka yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.

Permasalahan juga terlihat pada kecenderungan alumni dalam menentukan pilihan pekerjaan yang belum sepenuhnya didasarkan pada kesesuaian antara minat, kemampuan, dan peluang yang tersedia. Dalam banyak kasus, pilihan pekerjaan sering kali dipengaruhi oleh informasi dan rekomendasi dari lingkungan sosial terdekat, seperti teman, keluarga, atau relasi profesional. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan karier tidak sepenuhnya bersifat individual, tetapi dipengaruhi oleh interaksi sosial yang membentuk persepsi dan preferensi individu terhadap jenis pekerjaan tertentu. Padahal, menurut teori Holland, kesesuaian antara kepribadian dan lingkungan kerja sangat penting dalam menentukan kepuasan dan

keberhasilan karier seseorang (Amalianita & Putri, 2019). Ketidaksesuaian ini berpotensi menyebabkan rendahnya kepuasan kerja serta tingginya mobilitas pekerjaan di masa depan.

Permasalahan lain yang dapat diidentifikasi adalah masih terbatasnya pemanfaatan jaringan sosial sebagai strategi yang terarah dalam perencanaan karier alumni. Banyak alumni yang belum secara sadar membangun jaringan sejak masa kuliah sebagai bagian dari persiapan memasuki dunia kerja. Jaringan sosial sering kali terbentuk secara alami tanpa strategi yang jelas, sehingga potensi yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara optimal. Padahal, dalam perspektif modal sosial, jaringan yang terkelola baik dapat menjadi aset yang berharga dalam meningkatkan peluang kerja dan mobilitas sosial (Lin & Erickson, 2008). Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana jaringan sosial sebenarnya bekerja dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pilihan pekerjaan alumni.

Masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung lebih banyak membahas pengaruh jaringan sosial terhadap akses memperoleh pekerjaan, tetapi belum banyak yang mengkaji pengaruhnya terhadap pilihan jenis pekerjaan secara spesifik. Lingkungan kampus di UIN Sunan Gunung Djati Bandung membentuk internalisasi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya, yang pada akhirnya ikut mengarahkan para alumni dalam menentukan karier mereka, di samping pertimbangan ekonomi, oleh karena itu diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi secara lebih mendalam bagaimana jaringan sosial, baik formal maupun nonformal, memengaruhi arah dan kecenderungan pilihan pekerjaan alumni. Dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran jaringan sosial dalam membentuk pilihan pekerjaan alumni.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada bagian latar belakang, peneliti merumuskan pertanyaan utama penelitian yang akan dijawab melalui proses pengumpulan dan analisis data. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun untuk memahami keterkaitan antara jaringan

sosial dan pilihan kerja alumni. Untuk memperjelas arah penelitian, masalah yang akan dibahas dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana jaringan sosial yang dimiliki oleh alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam proses pencarian dan pemilihan pekerjaan?
2. Bagaimana pilihan kerja alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara jaringan sosial terhadap pilihan pekerjaan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran jaringan sosial dalam menentukan arah dan pilihan kerja para alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis jenis jaringan sosial yang dimiliki oleh alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pilihan kerja alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh jaringan sosial terhadap pilihan pekerjaan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, hasil riset ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi kerja dan sosiologi pendidikan Islam dengan menggunakan teori jaringan sosial Granovetter. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana jaringan sosial dan pola hubungan antarindividu dalam jaringan akademik dapat memengaruhi pilihan serta mobilitas kerja alumni perguruan tinggi Islam negeri.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan, khususnya terkait peran jaringan sosial dalam pembentukan karier, memberikan

dasar empiris bagi pengembangan teori sosiologi jaringan dalam konteks pendidikan Islam, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah dinamika hubungan sosial dan akses informasi di dunia kerja.

2. Kegunaan Sosial

Penelitian ini memiliki manfaat sosial yang penting karena membantu memahami bagaimana jaringan sosial memengaruhi peluang kerja dan arah karier para lulusan perguruan tinggi Islam negeri. Dengan menggunakan teori modal sosial Bordieu dan pilihan karier Holland, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antarindividu baik hubungan dekat maupun hubungan yang lebih longgar dapat membuka akses terhadap informasi dan kesempatan kerja yang lebih luas.

3. Untuk perguruan tinggi

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kampus, khususnya UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam menyusun kebijakan yang mendukung penguatan jaringan alumni. Temuan ini membantu universitas memahami seberapa besar pengaruh hubungan sosial yang terjalin selama masa kuliah terhadap pilihan dan keberhasilan kerja para lulusan.

4. Untuk pengelola karier dan organisasi alumni

Temuan penelitian ini bisa menjadi pijakan untuk menyusun program kerja yang lebih tepat sasaran dalam pengembangan karier yang menekankan pentingnya jaringan sosial, seperti pelatihan keterampilan menjalin relasi (*networking skills*), kerja sama antara kampus dan industri, serta kegiatan yang mempererat hubungan antaralumni.

5. Untuk mahasiswa

Penelitian ini memberi pelajaran bahwa kemampuan akademik saja tidak cukup untuk sukses di dunia kerja. Mahasiswa perlu membangun jaringan sosial sejak masa kuliah, karena relasi yang baik dapat menjadi jalan menuju peluang karier di masa depan.

6. Untuk alumni

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi para alumni untuk terus memperluas dan menjaga jaringan sosial maupun profesional mereka, baik melalui

komunitas alumni maupun media digital, agar tetap terhubung dan memiliki peluang karier yang lebih besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya hubungan sosial sebagai bekal yang berharga dalam membangun karier dan meningkatkan kesejahteraan di masyarakat.

F. Kerangka Berpikir

Masalah pengangguran di Indonesia masih menjadi tantangan sosial dan ekonomi yang perlu perhatian serius. Setiap tahun, jumlah lulusan perguruan tinggi meningkat, tetapi tidak selalu diiringi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang seimbang. Akibatnya, banyak lulusan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Persaingan di dunia kerja pun semakin ketat karena jumlah pencari kerja jauh melampaui kesempatan yang tersedia. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kompetensi akademik dan kebutuhan dunia industri. Dalam situasi seperti ini, faktor sosial seperti jaringan pertemanan dan koneksi profesional menjadi sangat penting dalam menentukan akses kerja.

Tingginya angka pengangguran di kalangan sarjana memperlihatkan bahwa keberhasilan memperoleh pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh ijazah atau nilai akademik. Banyak lulusan berprestasi yang tetap menganggur karena tidak memiliki jaringan sosial yang memadai. Sebaliknya, ada individu dengan prestasi biasa yang berhasil memperoleh pekerjaan karena memiliki hubungan sosial yang kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa informasi dan peluang kerja sering kali diperoleh melalui jaringan sosial, bukan semata dari saluran formal. Jaringan sosial memungkinkan seseorang mengakses informasi yang tidak tersedia bagi publik secara luas. Oleh karena itu, penelitian ini melihat jaringan sosial sebagai kunci penting dalam memahami mekanisme sosial di balik pilihan pekerjaan alumni perguruan tinggi Islam negeri.

Masalah pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi masih menjadi persoalan besar di Indonesia, termasuk di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Setiap tahun, ribuan mahasiswa menyelesaikan studi dengan harapan memperoleh pekerjaan sesuai bidangnya, namun realitas di lapangan menunjukkan

ketidakseimbangan antara banyaknya jumlah lulusan dengan daya tampung pasar kerja. Persaingan yang semakin ketat menuntut lulusan memiliki keunggulan bukan hanya dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam kemampuan beradaptasi dan berjejaring. Banyak lulusan dengan prestasi tinggi yang justru kesulitan memperoleh pekerjaan karena tidak memiliki koneksi sosial yang luas. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan membangun jaringan sosial menjadi faktor penting yang menentukan akses terhadap peluang kerja. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan karier sering kali lebih dipengaruhi oleh hubungan sosial dibanding semata-mata capaian akademik.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa akses terhadap informasi dan peluang kerja sering kali tidak didapatkan melalui jalur formal, melainkan melalui hubungan sosial yang terbentuk selama dan setelah masa kuliah. Alumni yang memiliki jaringan kuat dengan dosen, teman seangkatan, maupun profesional di dunia industri biasanya lebih cepat mengetahui adanya lowongan atau kesempatan kerja. Sementara itu, mereka yang memiliki keterbatasan jaringan sering kali tertinggal dalam memperoleh informasi penting tersebut. Kondisi ini menjelaskan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan individu dengan peluang yang relevan dengan kompetensinya. Melalui jaringan, seseorang dapat memperoleh dukungan moral dan rekomendasi yang memperkuat posisinya di dunia kerja. Dengan demikian, keterbatasan relasi sosial dapat menjadi penghalang nyata bagi alumni dalam menjembatani diri dari dunia kampus ke lingkungan kerja.

Dalam konteks ini, penelitian menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu untuk memahami perbedaan kekuatan jaringan formal dan informal dalam memengaruhi akses kerja. Setiap individu membawa modal sosial yang berasal dari hubungan dan kepercayaan dalam lingkungan sosialnya. Jaringan formal seperti hubungan dengan dosen, alumni, dan organisasi kampus memiliki nilai strategis karena sering kali terkait dengan peluang profesional yang lebih luas. Sementara jaringan informal, seperti hubungan dengan teman dekat atau keluarga, cenderung memberikan dukungan emosional dan rasa aman. Kedua bentuk jaringan ini saling melengkapi dalam membentuk kemampuan individu menavigasi dunia

kerja. Dengan perspektif ini, perbedaan efektivitas jaringan dipandang sebagai hasil distribusi modal sosial yang tidak merata di antara alumni.

Selain itu, teori pilihan karier John Holland digunakan untuk melihat bagaimana faktor kepribadian dan minat individu memengaruhi arah pilihan kerja. Setiap alumni memiliki kecenderungan tertentu dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan nilai, kemampuan, dan lingkungan kerjanya. Jaringan sosial berperan membantu individu menemukan bidang kerja yang sejalan dengan karakteristik pribadinya. Melalui koneksi profesional, alumni dapat mengenali potensi diri dan menemukan jalur karier yang lebih sesuai dengan minat serta kompetensinya. Dengan demikian, pilihan pekerjaan bukan hanya hasil dari kebutuhan ekonomi, tetapi juga refleksi dari kepribadian yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Pendekatan ini memperlihatkan keterkaitan antara faktor psikologis dan sosial dalam membentuk keputusan karier.

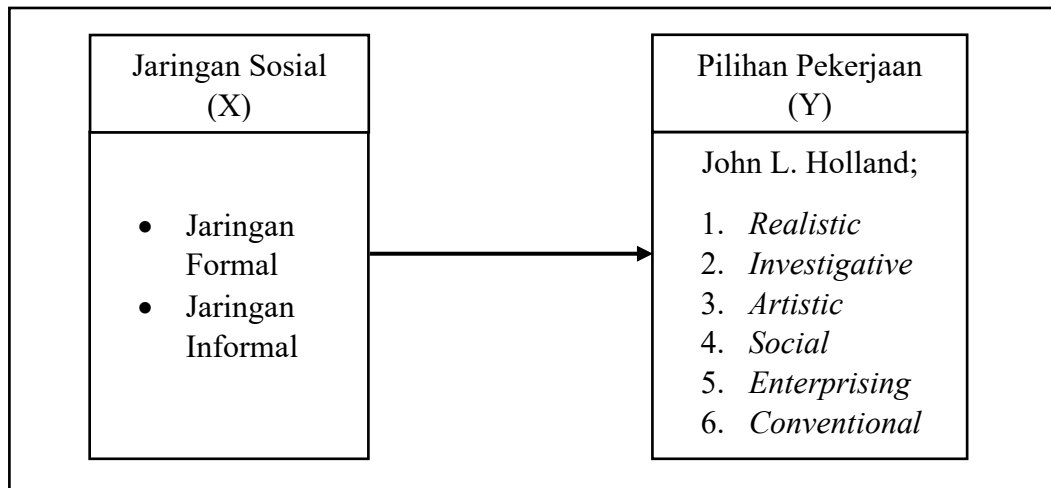
Hubungan antara jaringan sosial dan pilihan pekerjaan menggambarkan adanya keterkaitan antara struktur sosial dan keputusan individu. Alumni yang memiliki jaringan luas cenderung memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan rekomendasi pekerjaan. Di sisi lain, keterbatasan jaringan menyebabkan alumni terisolasi dari arus informasi dan peluang kerja baru. Dalam konteks ini, jaringan formal berperan memperluas akses ke institusi dan dunia profesional, sementara jaringan informal mendukung keberanian dalam mengambil keputusan karier. Kombinasi keduanya membentuk landasan penting bagi mobilitas sosial alumni. Hal ini menjelaskan mengapa kekuatan hubungan sosial menjadi faktor pembeda antara mereka yang cepat memperoleh pekerjaan dan yang tertinggal.

Proses terbentuknya jaringan sosial selama masa kuliah mencerminkan dinamika interaksi sosial yang beragam. Kegiatan organisasi mahasiswa, forum akademik, dan kegiatan keagamaan di kampus menciptakan ruang bagi terbentuknya hubungan sosial yang bernilai jangka panjang. Setelah lulus, hubungan tersebut sering kali berkembang menjadi jaringan profesional yang memfasilitasi pertukaran informasi dan peluang kerja. Media sosial juga memperluas jangkauan jejaring ini, memungkinkan alumni berinteraksi lintas bidang dan wilayah. Melalui koneksi digital, hubungan formal dan informal dapat

terintegrasi dalam satu ekosistem sosial yang saling memperkuat. Dengan demikian, dunia digital menjadi ruang baru bagi alumni untuk membangun dan memelihara modal sosial mereka.

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan jaringan sosial sebagai mekanisme utama yang menjembatani antara kompetensi akademik dan peluang kerja. Tingginya angka pengangguran sarjana bukan cuma soal minimnya lowongan, melainkan juga karna lemahnya keterhubungan sosial di antara para alumni. Jaringan sosial dipandang sebagai sumber daya yang dapat memperluas akses terhadap mobilitas karier. Dalam konteks teori Bourdieu, jaringan sosial mencerminkan posisi individu dalam struktur sosial dan kemampuan memanfaatkan modal yang dimiliki. Sementara melalui teori Holland, penelitian melihat bagaimana orientasi pribadi berinteraksi dengan jaringan sosial dalam membentuk keputusan karier. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang proses sosial di balik pilihan pekerjaan alumni.

Pendekatan teori dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan antarindividu, tapi juga menggambarkan kondisi sosial yang memengaruhi proses tersebut. Jaringan sosial dipahami sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh posisi dan sumber daya yang dimiliki setiap orang, bukan sekadar hubungan biasa. Alumni yang memiliki kedudukan sosial lebih baik umumnya punya jaringan yang lebih luas dan bermanfaat, sedangkan mereka yang berada di posisi lemah sering kesulitan membangun koneksi yang efektif. Meski begitu, baik hubungan yang kuat maupun hubungan yang lemah sama-sama memiliki nilai penting dalam membantu seseorang menemukan pekerjaan. Dengan menggabungkan pemikiran Bourdieu dan Holland, penelitian ini berusaha memahami bagaimana pilihan karier terbentuk melalui interaksi sosial dan kepribadian individu. Hasilnya diharapkan dapat memberi masukan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing alumni di dunia kerja yang semakin kompetitif.



Gambar 1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

